

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Merujuk pada empat rumusan utama masalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) Pembelajaran Fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (PF-STSE), maka dapat disimpulkan empat poin penting, yaitu:

1. Hasil studi pendahuluan pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Tanah Laut menggambarkan bahwa pembelajaran fikih MTs umumnya masih bersifat konvensional *teacher oriented*. Pembelajaran fikih belum menjadi pendidikan yang berorientasi pada peningkatan keaktifan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dan secara signifikan belum mengondisikan peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam pengembangan kemampuan literasi yang meliputi kemampuan menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta. Padahal semestinya pembelajaran dengan semua jenis dan teknik penilaiannya harus diarahkan untuk mengukur kemampuan pada level HOTS. Oleh karena itu, perlu ada evaluasi dan pengembangan yang berkelanjutan diantaranya dengan mendesain perangkat pembelajaran dan praktik pembelajaran Fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) dalam meningkatkan kemampuan literasi Islami.

Model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi islami belum menjadi pembiasaan peserta didik pada pelajaran fikih di MTs. Oleh karena itu, guru Fikih idealnya meningkatkan wawasan pengetahuan dan pemahamannya tentang pendekatan, metode dan model pembelajaran yang mengacu pada pengembangan dan peningkatan kemampuan literasi Islami, diantaranya mengakses informasi dan kajian literatur secara mendalam. Peran guru sangat penting untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran Fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) dalam meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan peningkatan kompetensi guru dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran secara efektif dan berkualitas penting untuk lebih sering dilaksanakan, misalnya melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Wujudnya juga bisa melalui peningkatan kapabilitas dan kompetensi guru melalui kerjasama dari pihak madrasah, kementerian agama kabupaten, perguruan tinggi, balai diklat, dan *stakeholder* lainnya.

Hasil studi pendahuluan dalam penelitian ini menjadi informasi untuk selanjutnya mengafirmasi bahwa guru semestinya memang tetap menjadi garda terdepan dalam pembentukan kualitas terbaik pembelajar dalam berbagai proses pembelajaran yang memberdayakan peserta didik. Umumnya peserta didik masih belum terbiasa dengan berbagai proses pembelajaran yang diorientasikan untuk peningkatan kemampuan literasi islami. Spesifiknya, peserta didik memang harus memiliki kecerdasan intelektual, kompetensi, kemampuan religius, *hard skills* dan *soft skills* agar bisa mencermati, menganalisis dampak

dan sebab masalah fikih keseharian, memetik hikmah (nilai-nilai) bagi kehidupan, dan berpikir untuk melakukan berbagai tindakan praktis dalam memecahkan berbagai bentuk permasalahan fikih dalam keseharian.

2. Model PF-STSE ini dihasilkan dari penelitian dan pengembangan pembelajaran dengan menggunakan skema penelitian tindakan (*action research*) secara kolaboratif melalui metode *Research and Development* (R&D). Semua tahapan metode penelitian dan pengembangan model PF-STSE ini berjalan dengan baik. Prosedur model diawali dengan proses studi pendahuluan, perancangan model dan berbagai perangkat pembelajarannya, proses validasi model PF-STSE dengan instrumen validasinya, kegiatan uji coba terbatas (tahap I) terhadap model, proses revisi model pasca uji coba tahap I, implementasi uji coba luas (tahap II) dan dihasilkannya produk model akhir setelah diseminasikan. Penelitian dan pengembangan PF-STSE ini telah berjalan semestinya dengan implementasi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir tingkat tinggi peserta didik dan guru terlibat aktif serta penuh semangat. Hasil uji coba terbatas hingga uji coba luas, memperlihatkan aktivitas guru dalam semua pertemuan tatap muka pembelajaran telah berhasil dengan kategori baik atau tinggi. Oleh karenanya, tujuan untuk perbaikan kinerja guru telah tercapai. Data penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru sudah memiliki kemampuan tinggi dalam manajemen penguasaan kelas kendatipun sebelum penelitian ini, guru cenderung hanya menjalankan rutinitas pembelajaran secara konvensional. Terwujudnya berbagai progres dan inovasi dalam proses implementasi model PF-STSE telah sesuai dengan dokumen perangkat pembelajaran. Penyiapan

perangkat ini secara kolaboratif dipersiapkan peneliti, guru model bersama pakar lainnya. Progres pengembangan berupa produk PF-STSE yang telah direvisi sehingga lebih memudahkan untuk dijadikan pedoman implementasi pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik di madrasah tsanawiyah.

3. Minat peserta didik dalam pembelajaran fikih berbasis STSE ditunjukkan dari keaktifan peserta didik yakni rata-rata keaktifannya secara klasikal sebesar 85,43%. Hal ini berarti, peserta didik sangat aktif dalam kerjasama di kelompok, mengungkapkan pendapat dan pertanyaan. Pada fase kedua *Retention phase* sudah terlihat bagus proses *critical thinking* dalam menjawab pertanyaan dan memunculkan ide serta proses *creativity* berupa produk literasi islami. Peserta didik juga makin meningkat pada fase *motivation phase (creativity)* dimana peserta didik juga telah mendapatkan *reward* untuk kelompok yang terbaik, namun masih diberikan teguran bagi peserta didik yang terlihat bermain atau belum mau belajar secara lebih baik lagi. Peserta didik juga menampilkan hasil produk literasi terbaik sehingga sangat memotivasi proses pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Hasil rata-rata nilai keaktifan peserta didik termasuk dalam kategori tinggi yakni dari 84,27 hingga 86,13. Nilai keaktifan peserta didik antar MTs adalah tinggi dan tidak berbeda secara signifikan pada kelas eksperimen tersebut. Artinya aktivitas peserta didik pada keas eksperimen di kelima MTs ini secara bersama-sama tinggi. Namun nilai tertinggi dalam keaktifan peserta didiknya berasal dari MTsN 5 Tanah Laut jika dibandingkan

keempat MTs lainnya. Perbedaan nilai keaktifan peserta didik ini juga sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengimplementasikan model PF-STSE dan kondisi di lapangan dengan berbagai latar belakang peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk dibiasakan proses belajar bermutu agar hasil yang diharapkan lebih mudah tercapai.

4. Hasil belajar berupa kemampuan literasi islami, setelah melalui uji t terhadap nilai *pretest-postest* pada kelas eksperimen di MTsN 1 Tanah Laut, MTsN 3 Tanah Laut, MTsN 4 Tanah Laut, MTsN 5 Tanah Laut dan MTs al Irsyad, yaitu *Asymp.sig (2-tailed)* bernilai 0,000. Oleh karena nilai 0,000 lebih kecil dari  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan rata-rata kemampuan literasi islami sebelum dan setelah perlakuan (*treatment*) berupa kegiatan pembelajaran dengan model PF-STSE.

Implementasi model PF-STSE pada MTs di kabupaten Tanah Laut dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar berupa kemampuan literasi islami memperoleh hasil rata-rata peningkatan (*N-Gain*) pada kelas eksperimen yang menggunakan model PF-STSE sebesar 0,75, yakni kategorinya “tinggi”. Sementara hasil peningkatan (*N-Gain*) pada kelas kontrol yang secara konvensional yaitu sebesar 0,48 yaitu kategorinya “sedang”. Apabila dilihat dari efektivitasnya berdasarkan kategorisasi tafsiran efektivitas *N-Gain score*, maka rata-rata *N-Gain* pada kelas eksperimen sebesar 0,75 atau 75% yang berarti kategorinya “cukup efektif”, sedangkan rata-rata *N-Gain* pada kelas kontrol sebesar 0,48 atau 48% yang berarti kategorinya “kurang efektif”. Dengan

demikian hasil Peningkatan (*N-Gain*) berbeda signifikan antara kelas eksperimen yang mengimplementasikan model PF-STSE dengan kelas kontrol yang secara konvensional. Hasil implementasi model PF-STSE yang efektivitasnya tertinggi diperoleh peserta didik MTsN 1 Tanah Laut dengan rata-rata skor *N-Gain* sebesar 0,78 yaitu kategori tinggi dan tingkat efektivitas sebesar 78% yaitu kategori efektif.

Hasil belajar setelah melalui uji t terhadap nilai *postest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada MTsN 1 Tanah Laut, MTsN 3 Tanah Laut, MTsN 4 Tanah Laut, MTsN 5 Tanah Laut dan MTs al Irsyad, yaitu *Asymp.sig (2-tailed)* bernilai 0,000. Oleh karena nilai 0,000 lebih kecil dari  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil *postest* kemampuan literasi islami kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang secara konvensional.

Rata-rata nilai peningkatan hasil belajar (*N-Gain*) berupa kemampuan literasi islami peserta didik pada semua MTs pada kelas eksperimen memang di atas rata-rata nilai hasil peningkatan (*N-Gain*) kemampuan literasi islami peserta didik pada kelas kontrol. Rata-rata nilai tertingginya terlihat kelas eksperimen yaitu 0,78, sementara kelas kontrol yaitu 0,50. Untuk Nilai terendah pada kelas eksperimen yaitu 0,72, sementara kelas kontrol yaitu 0,46. Hasil ini semakin menguatkan bahwa implementasi model PF-STSE dalam pembelajaran memang hasilnya lebih tinggi dan terbukti efektif. Adapun sedikit perbedaan nilai hasil antar MTs lebih disebabkan oleh perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dengan berbagai latar belakang MTs dan peserta didiknya pada masing-masing.

Beberapa faktor lain yang tidak dapat dikontrol dalam implementasi model PF-STSE ini sudah diminimalisir dengan menggunakan kelas kontrol sehingga diyakini tingkat signifikansi hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui hasil tes kemampuan literasi islami.

Hasil analisis dan interpretasi terhadap data kualitatif dan kuantitatif, yaitu pembelajaran fikih berbasis STSE atau model PF-STSE telah efektif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi islami peserta didik. Terdapat peningkatan prosentase jumlah peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Mereka berperan aktif dalam diskusi kelompok, mengemukakan pendapat atau *argument*, menginterpretasi dan menganalisis pembahasan, bahkan sudah terbiasa mengevaluasi dan mengkreasi materi untuk menghasilkan produk literasi islami. Secara kuantitas peningkatan setiap aspek memang cenderung berbeda, namun secara kualitas yang teramati semakin baik. Kualitas pertanyaan yang diajukan peserta didik makin baik serta gagasan yang disampaikannya pun lebih variatif. Kondisi ini menunjukkan peserta didik terdorong untuk berpikir tingkat tinggi dengan dukungan pembelajaran PF-STSE. Rata-rata nilai hasil tes Kemampuan Literasi Islami peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan. Artinya, penerapan model PF-STSE ini telah memenuhi standar pembelajaran dengan sudut pandang efektivitas, efisiensi dan capaian hasil.

Keberhasilan capaian pembelajaran fikih dengan model PF-STSE ini secara instruksional mengacu pada berbagai hasil yang memang telah efektif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi islami dan hasil belajar

fikih. Begitupula secara *nurturant*, model ini telah membangkitkan minat dan antusiasme peserta didik dan memberdayakan diri dengan pengalaman belajar yang berdaya kuat (*powerful*) dan bermakna (*meaningful*). Peserta didik termotivasi dalam menangani dan memecahkan masalah atau isu yang dihadapinya, bekerjasama dan terlibat dalam diskusi kritis yang membentuk nilai-nilai islami yang kuat dalam kehidupannya secara lebih optimal. Bagi guru, model ini membantu guru untuk meningkatkan kinerjanya sehingga mampu dan terampil berkreasi atau berinovasi dalam pembelajaran fikih. Disamping itu, model ini juga memberdayakan kecerdasan guru untuk mengembangkan berbagai keterampilan lainnya dalam menghadapi berbagai masalah atau isu yang berkembang di masyarakat. Bagi madrasah, model ini bisa dijadikan dasar pengembangan program pembelajaran yang mengakselerasi kinerja lembaga secara menyeluruh, karena model ini berupaya mengoptimalkan desain perencanaan, pengelolaan dan evaluasi pembelajaran serta merupakan pola sistematis dalam mengintegrasikan isu STSE dengan materi pembelajaran fikih.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi penting yang berkaitan dengan penelitian dan pengembangan model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) untuk meningkatkan kemampuan literasi islami peserta didik di MTs Kabupaten Tanah Laut, yakni:

1. Perlu digalakkan program literasi di madrasah ke arah penguatan literasi islami.

Tujuan program ini agar peserta didik, guru dan warga madrasah membiasakan

lingkungan madrasah ke arah berpikir tingkat tinggi sehingga siap menghadapi kemajuan dalam berbagai dimensi keseharian. Pada konteks pendidikan madrasah secara formal, maka program literasi islami baik dalam perencanaan maupun praksis pembelajaran di kelas menjadi sesuatu yang idealnya direspon secara serius dan baik. Sebaiknya diprogres untuk mendukung peningkatan literasi islami sehingga peningkatan proses pembelajaran secara umum untuk tujuan optimalisasi kemampuan literasi peserta didik yang lebih bermakna, berdaya guna dan berhasil.

2. Guru harus aktif melakukan pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan. Kegiatan pendidikan dan pelatihan (Diklat), bimbingan teknis (Bimtek) dan pemberdayaan guru dalam wadah kelompok kerja guru (KKG) dan wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), sehubungan dengan pengembangan dokumen perangkat pembelajaran, diantaranya silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen atau bahan penilaian, model pembelajaran, metode dan teknik serta sumber/media yang relevan. Para guru fikih mesti meng-*upgrade* dan meng-*update* ilmu pengetahuan dan pemahamannya mengenai model pembelajaran, pendekatan dan metode yang outputnya lebih ke arah pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dari peserta didik, diantaranya dapat juga dengan sering mengakses informasi atau mengkaji literatur yang relevan dan terbaru. Penting dilakukan proses untuk mengintegrasikan model PF-STSE agar masuk ke sistem kurikulum, berbagai materi dan kegiatan pembelajaran. Hal ini penting agar peluang untuk memberdayakan kemampuan literasi islami peserta didik semakin mudah

terwujud. Adanya kemauan semua pihak untuk mendukung guru meningkatkan kemampuan literasinya secara lebih mumpuni. Dengan demikian maka guru guru lebih siap dan semakin pantas dalam membelajarkan peserta didik mengatasi permasalahan belajarnya dengan segala dampak buruk perkembangan teknologi saat ini.

3. Pemangku kepentingan dalam kebijakan pendidikan perlu mendukung pendidikan yang menekankan kepada peningkatan kemampuan literasi islami peserta didik baik dalam konteks lokal dan nasional bahkan internasional. Kebijakan nyata yang didesaian dengan struktur dan konten kurikulum pembelajaran dengan perspektif berpikir tingkat tinggi melalui peningkatan literasi islami di berbagai jenjang pendidikan secara formal dan non formal.

